

DRAF BAHAN DISKUSI 03 AGUSTUS 2026

**MERAWAT KERAGAMAN DAN MENJAGA KEDAMAIAN
UNTUK INDONESIA YANG LEBIH BAIK**

BUKU MODUL UNTUK PESANTREN

**PENULIS:
KUSTINI
ZAKIYAH
MULYANA
UMIA MUZAYANAH
ZORA SUKABDI
MUNAJAT**

**PUSAT RISET AGAMA DAN KEPERCAYAAN
BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL**

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyusun Modul “**Merawat keragaman dan menjaga kedamaian untuk Indonesia yang lebih baik .**” Modul ini disusun sebagai salah satu luaran riset kami tentang “Pendidikan Anak Pelaku Teror dan Tantangan Regenerasi Terorisme” yang didanai oleh RIIM-LPDP-BRIN tahun 2023-2026. Tujuan utama disusunnya modul ini adalah untuk memberikan panduan praktis dan berbasis data bagi para pimpinan dan pengasuh pondok pesantren di seluruh Indonesia. Pesantren memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam merawat keragaman dan menjaga kedamaian, sehingga mampu menepis tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia seperti gerakan radikalisme dan paham-paham yang mengarah kepada aksi kekerasan. Melalui modul ini, kami berharap dapat memberikan pegangan untuk para kiai, ustaz/ustadzah, dan segenap pengelola pesantren dengan kerangka kerja dan strategi yang efektif untuk mendidik, menyembuhkan trauma, serta menanamkan nilai-nilai Islam moderat dan cinta tanah air kepada santri.

Proses penyusunan modul ini tidak lahir dari ruang hampa. Modul ini merupakan luaran hasil penelitian yang dilaksanakan mulai tahun 2023 hingga tahun 2026. Penelitian ini didanai melalui skema Riset Inovasi untuk Indonesia Maju (RIIM). Selama tiga tahun lebih, kami melakukan pengumpulan data secara intensif melalui studi dokumen, wawancara mendalam, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada tahun pertama, kami telah berdialog dengan para narapidana terorisme yang masih berada di beberapa lembaga pemasyarakatan (Lapas), meliputi: enam lapas di Nusa Kambangan, Cilacap, Jawa Tengah; dua lapas di Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat; satu lapas perempuan di Yogyakarta; satu lapas perempuan di Semarang; serta dua lapas di Bandung, Jawa Barat. Pada tahun pertama, kami juga berkunjung ke tiga pesantren yang berada di Jawa Tengah dan melakukan diskusi dengan para pengasuh pesantren tersebut untuk mengetahui peran pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil alamin bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Pada tahun kedua, kami melanjutkan penelitian dengan fokus pada aspek pendidikan yang dilaksanakan di pesantren, khususnya di beberapa pesantren yang di dalamnya terdapat santri yang berasal dari keluarga yang terafiliasi dengan masalah terorisme, baik anak dari keluarga yang orang tuanya masih sebagai napi teroris maupun mereka yang sudah kembali ke masyarakat. Adapun pesantren-pesantren tersebut mendidik santri-santri dari berbagai kalangan, sehingga dengan belajar di lembaga pendidikan tersebut, anak-anak akan mendapatkan pemahaman Islam yang kaffah, berpandangan dan bersikap lebih moderat. Pesantren tersebut tersebar di beberapa wilayah Indonesia meliputi, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Dari pesantren tersebut dapat diketahui praktik baik yang telah berjalan selama ini.

Pada tahun ketiga, peneliti melakukan penyusunan modul dengan melibatkan berbagai narasumber untuk mendapatkan masukan agar isi buku ini menjadi lebih baik, dan dapat digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan beberapa lembaga pemerintah seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian

Agama, Densus 88, BNPT, dan tokoh-tokoh agama untuk mendapatkan saran perbaikan dan kalayakan buku ini.

Penyelesaian draf modul ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menghaturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan pendanaan melalui skema RIIM.
2. Seluruh informan yang telah berbagi waktu, pemikiran, dan pengalaman berharga: pimpinan dan segenap civitas pondok pesantren, para narapidana dan mantan narapidana terorisme, anak-anak di pesantren yang telah menerima kami dan bersedia berbagi pengalaman dengan terbuka menerima kami.
3. Para pejabat di Kementerian Agama di lokasi penelitian, Kementerian Hukum dan HAM (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dan Detasemen Khusus 88 Anti Teror (Densus 88) POLRI atas izin, akses, dan wawasan yang diberikan selama proses penelitian.
4. Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam kelancaran riset dan penyusunan draf modul ini.

Sebagai sebuah buku modul, semoga ini dapat memberikan manfaat nyata dan menjadi sumbangsih kecil kami bagi upaya membangun Indonesia yang damai, toleran, dan berketahanan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, Juli 2026

Tim Periset

Bab I

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan paling majemuk di dunia, terbentang dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku, budaya, agama, dan bahasa. Badan Statistik Nasional (BPS) mencatat lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh lebih dari 280 juta penduduk pada tahun 2026, dengan sekitar 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku etnis di seluruh pelosok negeri. Keragaman dan perbedaan tersebut dibingkai dalam landasan filosofis bangsa “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan Indonesia.

Keragaman juga terlihat pada aspek agama, di mana terdapat enam agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk Indonesia, meliputi Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, terdapat pula agama-agama lainnya, termasuk di dalamnya agama-agama lokal dan penganut penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan-perbedaan dalam beragama tersebut, tidak menghalangi masyarakat negeri ini untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Hal ini di antaranya terlihat pada budaya saling menghormati dan tolong-menolong yang sudah ada sejak leluhur bangsa ini eksis.

Realitas multikultural dan keragaman bangsa ini perlu terus dirawat agar harmoni dan kedamaian terus berlangsung. Karena ibarat dua sisi mata pisau, perbedaan-perbedaan tersebut memiliki potensi gesekan dan dapat menjadi pemicu konflik di masyarakat bila tidak dikelola dengan benar. Diperlukan upaya untuk terus menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren mempunyai peran strategis untuk menyebarkan ajaran Islam *rahmatan lilalamin*, yaitu Islam yang mampu mengayomi semua kalangan, tidak hanya umat Islam tetapi juga semua manusia dengan berbagai latar belakang agama dan keyakinan. Disamping itu, pesantren dengan jumlah ribuan tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan jumlah santri ratusan ribu, memberikan peluang untuk menjangkau audience dalam jumlah besar.

Pesantren dapat menjadi tembok penghalang penyebaran ajaran-ajaran intoleransi dan ideologi-ideologi yang bertentangan dengan dasar negara Indonesia, Pancasila. Hal ini merupakan salah satu peran strategis yang perlu terus dikembangkan, karena selama beberapa tahun terakhir penyebaran ideologi radikal menyasar anak-anak. Bahkan beberapa kelompok ekstremis mulai merekrut anak-anak untuk menjadi anggota mereka, dan mengkader serta menyiapkan mereka untuk melakukan penyerangan dan perlawanan terhadap semua yang mereka anggap sebagai musuh, termasuk melawan negara.

Kelompok-kelompok radikal sering kali memanfaatkan kerentanan anak-anak dengan mendistorsi persepsi mereka tentang dunia melalui propaganda, ajaran agama yang menyimpang, dan paparan materi kekerasan (Berko, 2015; Horgan, 2008; Speckhard & Akhmedova, 2012). Mereka juga memanipulasi figur orang tua atau figur otoritas dalam organisasi untuk melakukan kontrol, mempromosikan lingkungan ketakutan dan kepatuhan yang tidak perlu dipertanyakan (Berko, 2015; Horgan, 2008; Speckhard & Akhmedova, 2012).

Di lingkungan kelompok radikal, anak-anak sejak usia dini sering kali dipaksa oleh orang tua untuk mengikuti pelatihan militer, diajarkan propaganda ekstremis, dan didorong untuk mengidolakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan kelompok (Horgan & Braddock, 2010; Speckhard & Akhmedova, 2012). Konsekuensi dari indoktrinasi semacam itu beraneka ragam. Misalnya, anak-anak ini berisiko melestarikan kekerasan dan ekstremisme seiring bertambahnya usia, sehingga menimbulkan ancaman bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Speckhard & Akhmedova, 2012). Lebih lanjut, anak-anak yang dibesarkan di bawah pengasuhan otoriter dalam kelompok teroris mengalami trauma psikologis, tekanan emosional, dan pandangan dunia yang menyimpang yang mengagungkan kekerasan dan membenarkan tindakan keji (Speckhard & Akhmedova, 2012). Lebih lanjut, anak-anak ini dilucuti dari kepolosan mereka dan dimanipulasi untuk menjadi calon rekrutan atau pelaku kekerasan, yang melanggengkan siklus radikalisasi dan konflik (Speckhard & Akhmedova, 2012).

Penyebaran ideologi kekerasan di Indonesia terjadi karena kelompok radikal merekrut anak-anak yang berafiliasi dengan jaringan mereka dan menuntut, atau bahkan memaksa, mereka untuk patuh (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2022; Musyafak dkk., 2020; Speckhard, 2021). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menanggapi dan mengatasi radikalisme, ekstremisme dan kekerasan. Misalnya, dalam aspek hukum, pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Terorisme No. 5/2018 (merevisi Undang-Undang No. 15/2003) selain itu dan Undang-Undang Pidana Baru (merevisi Undang-Undang Pidana sebelumnya) untuk memungkinkan penegak hukum Indonesia menangkap mereka yang melakukan tindakan persiapan untuk aksi teroris (misalnya, membeli bahan untuk pengeboman, penggalangan dana daring, propaganda, dan sebagainya) (KUHP Baru & Tindak Pidana Terorisme, 2022).

Untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan Ektremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme pemerintah telah mengeluarkan perturan presiden nomor 8 tahun 2026 -2029 (RAN PE). Peraturan ini merupakan kebijakan nasional yang menjadi pedoman bagi kementerian, lembaga, pemerintah daerah serta berbagai pemangku kepentingan dalam melaksanakan upaya pencegahan dan penanggulangan ektremisme secara terpadu.

Mayoritas pelaku tindak kekerasan dan ekstremisme di Indonesia menganut interpretasi radikal Islam, yang terinspirasi oleh ideologi seperti jihadisme Salafi (Ranard, 2019). Daya tarik ideologi-ideologi ini terletak gagasan pada kekhalifahan Islam, atau pemulihan ketidakadilan sosial yang dirasakan (Ranard, 2019). Ideologi ini digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pengaruh dan melanjutkan ajaran dan pemahaman mereka. Bahkan bisa digunakan pula untuk membentuk jaringan rahasia dan merekrut anggota baru dari kalangan anak-anak (Ranard, 2019). Oleh karenanya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh kekerasan dan keyakinan radikal akan cenderung terpengaruh dan mengalami indoktrinasi pemahaman keagamaan yang keras. Pada tahap yang lebih lanjut, anak-anak tersebut berpotensi melestarikan ideologi ekstremisme tersebut. (Neumann, 2020). Selain itu, hasil studi memperlihatkan bahwa anak-anak yang terhubung dengan kelompok radikal seperti jaringan terorisme akan mengalami trauma psikologis, stigmatisasi, dan pengucilan sosial (Kustini dkk., 2025).

Berbagai tantangan yang dapat terjadi pada anak-anak Indonesia perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya dari pihak pemerintah, tetapi juga dari

masyarakat dan dunia pendidikan. Dalam hal ini, peran pendidikan keagamaan yang moderat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren menjadi sangat signifikan. Untuk mendukung upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pesantren dalam mendidik dan menyiapkan generasi penerus bangsa yang moderat, diperlukan panduan yang dapat digunakan sebagai salah satu rujukan. Oleh karenanya, buku modul ini disusun sebagai referensi pendamping bagi pesantren dalam upaya merawat keragaman dan kedamaian di Indonesia.

Tujuan Umum Penyusunan Modul

1. Modul ini disusun sebagai pegangan bagi fasilitator dalam mengadakan kegiatan pelatihan atau workshop tentang cara merawat keragaman dan kedamaian bagi generasi muda, khususnya santri di pesantren.
2. Modul ini disusun untuk membekali santri di pesantren agar mempunyai pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam *rahmatan lil alamin*, Islam yang moderat (*wastahiyah*), sehingga mereka menjadi generasi yang toleran, cinta damai, dan mampu berinteraksi dalam masyarakat multikultural
3. Modul ini disusun untuk memberikan bekal kepada santri tentang pentingnya nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga mereka tidak menganggap negara Indonesia sebagai musuh yang harus diperangi, melainkan tempat untuk hidup dan mengabdikan secara damai.
4. Modul ini disusun untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang bahaya ideologi radikal dan ekstremisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, untuk memberikan bekal kepada santri untuk berpikir kritis terhadap narasi Islam radikal dan kebencian terhadap kelompok lainnya. Sehingga mereka mampu menjadi generasi yang tangguh dan penyemai nilai Islam moderat.
5. Modul ini disusun untuk membekali santri agar mampu mendeteksi kelompok-kelompok Islam radikal, sehingga mereka tidak terjerumus dan bergabung dalam kelompok-kelompok tersebut

Sasaran Pengguna Modul

1. Modul ini diharapkan dapat digunakan oleh ustadz dan ustadzah yang akan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan atau pelatihan tentang upaya merawat keragaman dan menjaga harmoni, serta pencegahan tindak kekerasan dan radikalisme
2. Modul ini diharapkan dapat digunakan oleh fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pelatihan atau workshop tentang pentingnya menghargai keragaman dan upaya untuk menjaga kedamaian
3. Modul ini diharapkan dapat digunakan oleh institusi pendidikan khususnya pesantren sebagai buku pendamping dalam melakukan pembelajaran tentang Islam moderat, nasionalisme dan kebangsaan
4. Modul ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga yang fokus pada isu-isu perdamaian radikalisme, dan ekstremisme, khususnya pada generasi muda
5. Modul ini diharapkan dapat digunakan oleh santri sebagai bahan referensi agar memahami keragaman masyarakat Indonesia, menghargai perbedaan, menegakkan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme kebangsaan. Selain itu, buku ini diharapkan dapat bermanfaat agar santri terhindar dari pemahaman dan tindakan radikalisme dan ekstremisme

6. Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum sebagai tambahan referensi terkait Islam *wasathiyah*, peningkatan rasa kebangsaan dan nasionalisme bagi anak-anak, dan upaya menjaga harmoni untuk Indonesia yang lebih baik.

Target Peserta

1. Santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah (setara SMP dan SMA) Santri usia remaja (sekitar 13–19 tahun) yang berada pada pendidikan setingkat SMP dan SMA merupakan target utama untuk menjadi peserta pada kegiatan upaya merawat keragaman dan kedamaian untuk Indonesia yang lebih baik. Hal ini karena mereka berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan pola pikir. Usia ini juga rentan terhadap pengaruh ideologi radikal, baik melalui media sosial maupun lingkungan sekitarnya.
2. Santri program *takhassus* atau pendidikan nonformal di pesantren Santri yang mengikuti program khusus atau pendidikan nonformal yang berusia antara 13 – 18 tahun juga menjadi target peserta pada program upaya merawat keragaman dan kedamaian untuk Indonesia yang lebih baik. Hal ini karena mereka memiliki potensi besar untuk menjadi tokoh agama, guru, atau pemuka masyarakat yang akan menyebarkan nilai-nilai Islam ketika kembali ke masyarakat pada masa yang akan datang.
3. Santri baru atau santri pindahan Santri baru atau santri pindahan yang berada pada usia 13-18 tahun memerlukan pembekalan awal untuk mengenal nilai-nilai pesantren, termasuk komitmen terhadap Islam rahmatan lil ‘alamin, Islam moderat, nilai nasionalisme dan kebangsaan sebagai upaya pencegahan terhadap pengaruh ajaran luar yang ekstrem.

1.

BAB II

Membangun Generasi Damai dan Menyemai Islam *Rahmatan lil Alamin*

Pada bab ini akan disampaikan konsep-konsep dan defenisi dasar yang menjadi landasan dalam memahami materi pencegahan Ektremisme di lingkungan pesantren. Selain itu beberapa aspek untuk membangun generasi yang cinta damai dan bagaimana pesantren menebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin bagi santri-santri. Di sini terdiri dari dua cakupan pembahasan yaitu pengenalan prinsip-prinsip *Islam rahmatan lil alamin*, cara menjadi penyemai ajaran Islam damai, dan bagaimana melakukan adaptasi dan Toleransi dalam masyarakat multikultural.

Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu orientasi ideologis yang menghendaki perubahan sosial, politik, atau keagamaan secara mendasar hingga ke akar (*radix*). Secara konseptual, radikalisme tidak selalu identik dengan kekerasan. Seseorang dapat memiliki pandangan radikal tanpa menggunakan tindakan kekerasan sebagai sarana mencapai tujuan. Dalam kajian ekstremisme, radikalisme lebih tepat dipahami sebagai posisi ideologis yang menolak status quo dan menghendaki perubahan fundamental, sedangkan penggunaan kekerasan merupakan pilihan strategis yang tidak selalu melekat pada radikalisme itu sendiri (Schmid, 2013; Sedgwick, 2010).

Sedgwick (2010) menegaskan bahwa penggunaan istilah *radikalisme* sering kali kabur karena dipakai secara berbeda dalam berbagai konteks politik dan akademik. Oleh karena itu, radikalisme perlu dibedakan dari ekstremisme maupun terorisme.

Terorisme

Terorisme adalah penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan yang disengaja terhadap sasaran sipil atau non-kombatan dengan tujuan menimbulkan rasa takut, memengaruhi pemerintah atau masyarakat, serta mencapai tujuan politik, ideologis, atau keagamaan. Meskipun belum terdapat definisi universal yang disepakati secara internasional, sebagian besar definisi menekankan tiga unsur utama, yaitu penggunaan kekerasan, penciptaan ketakutan yang meluas, dan adanya tujuan politik atau ideologis (Schmid, 2011; Ganor, 2002). Terorisme merupakan bentuk kekerasan politik yang berbeda dari kriminalitas biasa karena sasaran utamanya adalah efek psikologis yang ditimbulkan terhadap masyarakat yang lebih luas daripada korban langsung.

Kedamaian

Kedamaian (*peace*) bukan sekadar keadaan tanpa konflik atau kekerasan (*negative peace*), tetapi juga kondisi yang ditandai oleh keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, keamanan, kesejahteraan, serta hubungan yang harmonis antarindividu maupun antarkelompok (*positive peace*). Galtung (1969) membedakan kedamaian negatif sebagai ketiadaan kekerasan langsung, sedangkan kedamaian positif mencakup penghapusan ketidakadilan struktural yang menjadi sumber konflik. Dalam konteks pencegahan

ekstremisme, pembangunan kedamaian menekankan penguatan kohesi sosial, dialog lintas kelompok, serta pengembangan masyarakat yang inklusif.

Keragaman

Keragaman (*diversity*) adalah kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat, meliputi agama, etnis, budaya, bahasa, ras, jenis kelamin, pandangan politik, maupun identitas sosial lainnya. Dalam perspektif sosial, keragaman dipandang sebagai realitas yang harus dikelola melalui penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, dan inklusivitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mampu mengelola keragaman secara inklusif cenderung memiliki

Intoleransi

Intoleransi adalah sikap, keyakinan, atau perilaku yang menolak, membatasi, atau mendiskriminasi individu maupun kelompok lain karena perbedaan agama, etnis, budaya, keyakinan, atau identitas sosial lainnya. UNESCO (1995) mendefinisikan intoleransi sebagai kurangnya penghormatan terhadap praktik, keyakinan, dan identitas orang lain, yang dapat diekspresikan melalui stereotip, diskriminasi, ujaran kebencian, pengucilan sosial, hingga kekerasan.

Dalam konteks pencegahan ekstremisme, intoleransi dipandang sebagai salah satu faktor risiko yang dapat memperkuat polarisasi sosial dan mengurangi kemampuan individu menerima keberagaman. Namun demikian, intoleransi sendiri tidak identik dengan radikalisme maupun ekstremisme, karena banyak individu yang menunjukkan sikap intoleran tanpa pernah mendukung penggunaan kekerasan (UNESCO, 1995; United Nations, 2015).

Ekstremisme

Ekstremisme adalah suatu sistem keyakinan, sikap, atau ideologi yang menolak nilai-nilai fundamental masyarakat, seperti demokrasi, pluralisme, supremasi hukum, dan hak asasi manusia, serta membenarkan penggunaan cara-cara yang ekstrem—termasuk kekerasan—untuk mencapai tujuan politik, ideologis, atau keagamaan. Berbeda dengan radikalisme yang menitikberatkan pada keinginan untuk melakukan perubahan mendasar, ekstremisme dicirikan oleh intoleransi terhadap pandangan yang berbeda, pola pikir absolutistik, serta kecenderungan membenarkan dehumanisasi terhadap pihak lain. Meskipun tidak semua ekstremisme berujung pada kekerasan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ekstremisme dapat menjadi landasan ideologis yang meningkatkan risiko terjadinya kekerasan politik dan terorisme (Schmid, 2013; UNESCO, 2017; United Nations, 2015).

Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu orientasi ideologis yang menghendaki perubahan sosial, politik, atau keagamaan secara mendasar hingga ke akar (*radix*). Secara konseptual, radikalisme tidak selalu identik dengan kekerasan. Seseorang dapat memiliki pandangan radikal tanpa menggunakan tindakan kekerasan sebagai sarana mencapai tujuan. Dalam kajian ekstremisme, radikalisme lebih tepat dipahami sebagai posisi ideologis yang menolak status quo dan menghendaki perubahan fundamental, sedangkan penggunaan kekerasan merupakan pilihan strategis yang tidak selalu melekat pada radikalisme itu sendiri (Schmid, 2013; Sedgwick, 2010).

Sedgwick (2010) menegaskan bahwa penggunaan istilah *radikalisme* sering kali kabur karena dipakai secara berbeda dalam berbagai konteks politik dan akademik. Oleh karena itu, radikalisme perlu dibedakan dari ekstremisme maupun terorisme.

Moderat

Moderat adalah sikap yang mengedepankan keseimbangan, proporsionalitas, keterbukaan, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremitas dalam berpikir maupun bertindak. Individu yang bersikap moderat mampu mempertahankan keyakinannya secara konsisten tanpa meniadakan hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam konteks keagamaan, moderat berkaitan dengan prinsip *wasatiyyah*, yaitu mengambil jalan tengah yang menghindari sikap berlebihan (*ifrāt*) maupun sikap meremehkan (*tafrīt*). Oleh karena itu, moderasi bukan berarti kompromi terhadap prinsip, melainkan penerapan prinsip secara adil, proporsional, dan menghargai keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019).

Toleransi

Toleransi adalah sikap menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman identitas, keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup tanpa harus menyetujui atau mengadopsi keyakinan tersebut. Menurut UNESCO (1995), toleransi bukanlah sikap pasif atau kompromi terhadap prinsip-prinsip moral, melainkan pengakuan atas hak setiap individu untuk memiliki kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan berekspresi. Dalam konteks pencegahan ekstremisme, toleransi dipandang sebagai salah satu faktor protektif yang memperkuat kohesi sosial, mengurangi prasangka antarkelompok, serta mendorong penyelesaian konflik melalui dialog dan cara-cara damai (UNESCO, 1995, 2017).

Adapun tujuan umum dari kegiatan ini adalah:

1. Membekali santri dengan ajaran islam yang moderat dengan mengenalkan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil alamin
2. Membekali santri dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengenali serta menolak intoleransi dan kekerasan berbasis agama
3. Membangun ketahanan individu dan sosial untuk mempersiapkan santri kembali ke masyarakat dengan menghargai perbedaan dan keragaman

Untuk menciptakan generasi damai dan penyebar nilai nilai Islam rahmatan lil alamin ini dapat dilaksanakan dengan tahapan kegiatan berikut ini:

Pertemuan 1: Mengenal Prinsip-prinsip Islam rahmatan lil alamin

Tujuan:

- Peserta memahami prinsip-prinsip islam moderat
- Peserta memahami prinsip dan makna Islam rahmatan lil alamin
- Peserta mampu mempraktikkan prinsip Islam moderat dalam masyarakat
- Peserta mampu menunjukkan perilaku toleran di lingkungan belajar dan di masyarakat

Materi

- Islam adalah agama moderat
- Islam adalah agama rahmat bagi seluruh makhluk kehidupan
- Muslim hidup di tengah masyarakat multi kultural
- Perbedaan adalah sunnatullah
- Prinsip-prinsip Islam moderat (wasathiyah) : Tawassuth (Jalan tengah), I'tidal (Proporsional dan adil), Tasamuh (Toleran), Syuro (Musyawarah), Islah (Reformatif-konstruktif), Qudwah (Melahirkan inisiatif yang mulia dan memimpin/memberi contoh), Muwathonah (Mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan)

Metode:

- Presentasi interaktif.
- Diskusi kelompok.
- Role play

Kegiatan:

- Ice breaking: “Anda kelompok apa”
- Diskusi: apa dan siapa kelompok Islam radikal
- Refleksi pribadi : “Seberapa moderat saya”

Pertemuan 2: Menjadi penyemai Islam rahmatan lil alamin**Tujuan:**

- Peserta termotivasi menjadi penyemai Islam rahmatan lil alamin
- Peserta mampu merancang rencana kegiatan untuk menerapkan ajaran Islam rahmatan lil alamin

Materi:

- Pengertian dan prinsip-prinsip dasar untuk menyampaikan nilai Islam rahmatan lil alamin
- Cara untuk menjadi pelopor Islam damai
- Bagaimana menjadi generasi tangguh dan cinta damai
- Memanfaatkan media sosial untuk kampanye Islam rahmatan lil alamin

Metode:

- Presentasi tokoh “idola” generasi muda yang bergerak di kampanye damai
- Praktik membuat narasi untuk kampanye damai
- Diskusi kelompok

Kegiatan

- Flashmob kampanye damai
- Brainstorming pembuatan poster untuk kampanye damai

Pertemuan 3: Adaptasi dan Toleransi dalam masyarakat multikultural**Tujuan:**

- Peserta memahami adanya perbedaan pada masyarakat multikultural
- Peserta mampu memahami prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

- Peserta mampu beradaptasi dalam lingkungan multikultural
- Peserta mampu menyelesaikan konflik secara damai

Materi:

- Apa itu masyarakat multikultural
- Pentingnya toleransi dalam masyarakat majemuk.
- Setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, maka “hargailah”
- Cara bergaul dan berteman yang baik dengan masyarakat yang beragam .

Metode:

- Diskusi
- Menonton video tentang toleransi masyarakat Indonesia
- Simulasi “berteman dengan orang beda agama”

BAB III

Nasionalisme dan Nilai- Nilai Kebangsaan

.....

Pertemuan 1: Nasionalisme dan Nilai kebangsaan

Tujuan :

- Peserta mampu memahami makna nasionalisme dan nilai nilai kebangsaan
- Peserta mengetahui pentingnya semangat nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara
- Peserta mampu memahami bentuk nasionalisme dalam praktik kehidupan sehari-hari
- Peserta memiliki sikap cinta tanah air dan bangga terhadap negara Indonesia

Materi:

- Pengertian nasionalisme dan kebangsaan
- Nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan: cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban,
- Praktik nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari
- Sejarah bangsa Indonesia dan peran para ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia

Metode:

- Diskusi interaktif
- Simulasi
- Menonton video

Kegiatan

- Menonton video sejarah kemerdekaan Indonesia
- Simulasi “siapa paling nasionalis?”
- Refleksi pribadi “sudahkah berkontribusi buat bangsa dan negara”

BAB IV

Menghadapi dan Menyelesaikan Tantangan dan Hambatan

Upaya untuk merawat keragaman dan harmoni di masyarakat pasti akan menemui berbagai tantangan dan hambatan, seperti potensi penyebaran paham radikal, rekrutmen generasi muda untuk bergabung ke dalam kelompok-kelompok keagamaan garis keras, penyebaran doktrin radikal melalui media digital dengan sasaran generasi muda. Oleh karena itu, anak-anak muda perlu dibekali pemahaman tentang bahaya radikalisme dan ekstremisme, serta cara untuk menghindari dan menangkal ajakan ke berbagai tindak kekerasan.

Pertemuan 1: Cara Menghindari Ekstremisme dan radikalisme

Tujuan:

- Peserta memahami arti ekstremisme dan radikalisme .
- Peserta mampu mengenali kelompok-kelompok Islam radikal
- Peserta mampu mengenali kelompok-kelompok ekstremisme berkedok agama Islam
- Peserta mampu membedakan antara radikalisme ideologis dan tindakan kekerasan.
- Peserta mampu menghindari kelompok Islam radikal dan ekstremisme

Materi:

- Pengertian ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.
- Ciri-ciri ajaran Islam ekstrim / Islam radikal
- Contoh-contoh kelompok Islam radikal

- Contoh kasus terorisme yang melibatkan kelompok Islam radikal
- Dampak tindak ekstremisme, radikalisme, dan terorisme bagi masa depan agama dan bangsa

Metode:

- Presentasi interaktif.
- Diskusi kelompok.
- Simulasi analisis kelompok-kelompok Islam radikal

Kegiatan:

- Ice breaking: "siapa Anda?"
- Diskusi kelompok: Analisis tentang kelompok Islam radikal
- Refleksi pribadi: "Apa yang membuat seseorang bergabung dengan kelompok radikal"

Pertemuan 2: Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan generasi muda pada kelompok radikal

Tujuan :

- Peserta memahami faktor yang menyebabkan seseorang terpengaruh terhadap ajaran Islam radikal
- Peserta mampu mengidentifikasi seberapa rentan dirinya terhadap pengaruh untuk terlibat dalam kelompok Islam radikal
- Peserta mampu mengidentifikasi seberapa kekuatan dirinya agar tidak terpengaruh oleh kelompok Islam radikal

Materi

- Ajaran Islam untuk hijrah dan berjihad
- Pola bantuan ekonomi dan propaganda tentang negara Islam
- Lingkungan keluarga dan sosial
- Dukungan keluarga, fasilitator (ustadz/ustadzah), dan teman untuk mencegah terhadap pengaruh ekstremisme, radikalisme, dan terorisme

Metode

- Diskusi interaktif
- Role play

Kegiatan

- Ice breaking: "mencari teman untuk bergabung dalam kelompoknya"
- Diskusi kelompok tentang "hijrah dan jihad menurut santri"
- Role play: peserta bermain peran tentang "mempengaruhi teman dan menolak ajakan bergabung dalam kelompok"

Pertemuan 3 Pola Rekrutmen terhadap anak-anak muda oleh kelompok Islam Radikal

Tujuan:

- Peserta memahami pola rekrutmen terhadap generasi muda untuk bergabung dengan kelompok Islam radikal
- Peserta mampu mengidentifikasi kelompok ekstrim and kelompok Islam radikal

- Peserta mampu menolak terhadap ajakan untuk mengikuti kelompok Islam radikal

Materi:

- Propaganda agama dalam rekrutmen anggota baru untuk kelompok Islam radikal
- Propaganda perbaikan ekonomi dan masa depan negara Islam
- Mengajak melalui keluarga dan teman
- Media sosial dan internet untuk menarik generasi muda bergabung pada kelompok Islam radikal
- Rambu-rambu untuk menghindari ajakan bergabung dengan kelompok Islam radikal

Metode:

- Diskusi kelompok “memecahkan kasus tentang generasi muda yang terlibat dalam aksi kekerasan”
- Testimoni dari pelaku yang pernah terlibat dalam jaringan terorisme
- Brainstorming: "Kalau kamu jadi target, apa yang kamu rasakan?"

Kegiatan

- Diskusi kelompok
- Bermain /game tentang “puzzle target kelompok radikal”

Pertemuan 3: Menyiapkan generasi tangguh dan kritis terhadap propaganda dan informasi di media digital

Tujuan:

- Peserta mampu berpikir kritis dan menelaah ajaran dan informasi yang provokatif.
- Peserta mampu memahami perbedaan informasi yang benar dan informasi hoaks
- Kemampuan literasi digital peserta meningkat

Materi:

- Generasi muda dan Literasi digital
- Cara berpikir kritis ketika menerima informasi dan ajaran keagamaan
- Hoaks dan ujaran kebencian di media sosial
- Aturan tentang penggunaan data digital dan media sosial

Metode:

- Simulasi analisis berita.
- Games: “Hoaks atau Fakta?”
- Latihan cek fakta atau hoaks pada postingan di platform media sosial

Penilaian dan Evaluasi

- **Penilaian Sikap:** Toleransi, empati, dan tanggung jawab.
- **Penilaian Kognitif:** Tes ringan/kuis tentang materi.

- **Penilaian Keterampilan:** hasil kerja kelompok pembuatan rencana kerja dan pembuatan poster untuk kampanye damai

Bahan Ajar Pendukung

- Modul cetak (buku saku untuk peserta dan fasilitator)
- Video edukasi (Youtube dan media sosial lainnya)
- Infografis tentang pola rekrutmen kelompok Islam radikal
- Bahan dan peralatan untuk icebreaking, game, dan role play

Catatan Tambahan

- Libatkan unsur civitas pesantren (ustadz/ustadzah, pengasuh dan pimpinan, serta penfasilitators pesantren)
- Libatkan tokoh yang fokus pada penguatan generasi muda dan cinta damai
- Libatkan anak muda yang pernah terlibat dalam jaringan terorisme, untuk testimoni agar peserta tidak terjerumus kepada kelompok Islam radikal
- Modul ini dapat diintegrasikan dengan pelajaran di pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Contoh RPP – Pencegahan Ekstremisme dan Terorisme Melalui Pesantren

Sesi:	Pertemuan 2	–	<i>Mengenal Ekstremisme dan Terorisme</i>
Peserta	:	santri	usia 13-18 tahun
Durasi:		90	menit
Topik:	Pengenalan	Ekstremisme	dan Terorisme

Metode:

- Presentasi interaktif.
- Diskusi kelompok.
- Simulasi analisis kelompok-kelompok Islam radikal

Kegiatan:

- Ice breaking: "siapa Anda?"
- Diskusi kelompok: Analisis tentang kelompok Islam radikal
- Refleksi pribadi: "Apa yang membuat seseorang bergabung dengan kelompok radikal"

Tujuan:

- Peserta memahami arti ekstremisme dan terorisme.
- Peserta mampu mengenali kelompok-kelompok Islam radikal
- Peserta mampu mengenali kelompok-kelompok terorisme berkedok agama Islam
- Peserta mampu membedakan antara radikalisme ideologis dan tindakan kekerasan.

- Peserta mampu menghindari kelompok Islam radikal, ekstremisme, dan terorisme

Materi:

- Pengertian ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.
- Ciri-ciri ajaran Islam ekstrim / Islam radikal
- Contoh kelompok Islam radikal
- Contoh kasus terorisme yang melibatkan kelompok Islam radikal
- Dampak tindak ekstremisme, radikalisme, dan terorisme bagi masa depan agama dan bangsa

Media dan Sumber Belajar

- PowerPoint/slide presentasi
- Video edukatif pendek
- Kertas studi kasus (handout)
- Lembar refleksi
- Whiteboard/spidol

Langkah-Langkah Pembelajaran

Pendahuluan (15 menit)

- Fasilitator menyapa dan memotivasi peserta.
- Ice breaking: “siapa anda?” (fasilitator memberikan pernyataan-pernyataan seperti: “Siapa teroris”, “apakah terorisme berasal dari agama Islam”, lalu peserta menjawab dan berdiskusi singkat).
- Fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran dan kontrak belajar

Kegiatan Inti (60 menit)

A. Eksplorasi (15 menit):

- Fasilitator menjelaskan konsep dasar ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.
- Fasilitator menjelaskan ciri-ciri ajaran Islam ekstrim / Islam radikal serta memberikan contoh kelompok Islam radikal
- Diskusi kelas tentang contoh tindakan ekstremisme dan terorisme di Indonesia
- Diskusi lanjutan tentang: “Dampak tindak ekstremisme, radikalisme, dan terorisme bagi masa depan agama dan bangsa”

B. Elaborasi (30 menit):

- Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas studi kasus ringan: Contoh kasus terorisme yang melibatkan kelompok Islam radikal
- Masing-masing kelompok menganalisis:
 - Apa dampak tindak ekstremisme dan terorisme bagi individu yang terlibat
 - Apa dampak tindakan ekstremisme, radikalisme, dan terorisme bagi masa depan agama dan bangsa”
 - Bagaimana sebaiknya respon santri terhadap fenomena tersebut?

C. Konfirmasi (15 menit):

- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- Fasilitator dan peserta memberikan umpan balik dan memperkuat pemahaman.

D. Penutup (15 menit)

- "Apa yang membuat seseorang bergabung dengan kelompok radikal"
- Fasilitator menyimpulkan materi dan menyampaikan preview pertemuan berikutnya.

Penilaian

A. Sikap

- Partisipasi aktif
- Toleransi terhadap pendapat orang lain
- Kritis terhadap ajaran kekerasan

B. Pengetahuan

- Kuis ringan (lisan atau tertulis 5 soal)
- Hasil diskusi kelompok

C. Keterampilan

- Kemampuan menganalisis kasus
- Refleksi individu tertulis

VI. Remedial dan Pengayaan

- **Remedial:** fasilitator memastikan semua peserta memahami materi yang disampaikan, apabila terdapat peserta yang masih belum menguasai dan memahami materi, maka perlu diberikan tambahan pengajaran dengan memberikan sesi *one on one*, yakni peserta tersebut diberikan kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan fasilitator. Dan fasilitator juga menyampaikan ilustrasi tambahan, agar peserta tersebut lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
- **Pengayaan:** Peserta yang sudah memahami dapat diberi tugas untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai kasus terorisme yang pernah terjadi di Indonesia, kemudian membuat catatan ringkas yang akan dipresentasikan di hadapan peserta lainnya.

VII. Catatan Tambahan

- Untuk menarik peserta terlibat dalam setiap tahapan kegiatan dengan gembira, maka gunakan cara yang empatik dan tidak memberikan stigma negatif terhadap kelompok tertentu
- Fasilitator perlu menekankan bahwa ekstremisme, radikalisme, dan terorisme terkait dengan perilaku, tidak sepenuhnya merupakan identitas agama ataupun etnis tertentu
- Untuk menstimulasi peserta, maka fasilitator perlu mendorong peserta agar bercerita tentang kondisi keluarganya masing-masing, dan apakah ada diantara anggota keluarganya yang menunjukkan sikap berubah dan tanda-tanda ke arah ekstremisme dan radikalisme atau tidak. Kegiatan ini sebagai tahapan untuk melatih kepekaan peserta terhadap lingkungan sekitar, dan mencegah terjadinya radikalisasi di dalam anggota keluarga

Contoh lembar kuis:

Topik: Mengenal Ekstremisme dan Terorisme
Nama Peserta : _____
Tanggal: _____
Waktu: 15 menit

Petunjuk:

- Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat.
- Pilihlah **jawaban yang paling tepat** untuk soal pilihan ganda.
- Untuk pertanyaan isian, jawablah dengan isian singkat dan tulis dengan jelas dan padat.
- Total nilai = 100 poin.

A. Pilihan Ganda (4 soal × 15 poin = 60 poin)

Pilih jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda (✓):

1. Apa yang anda ketahui tentang ekstremisme?
 - a. Tindakan menghargai pendapat orang lain
 - b. Keyakinan bahwa Islam adalah agama damai
 - c. Pandangan dan sikap yang sangat keras dan tidak mau menerima perbedaan
 - d. Menyelesaikan pertengkaran dengan musyawarah
2. Berikut ini yang merupakan ciri ajaran ekstrem adalah?
 - a. Berdiskusi dengan terbuka
 - b. Berinteraksi dengan teman beda agama
 - c. Menyampaikan pesan damai melalui media sosial
 - d. Mengkafirkan orang yang berbeda dengan dirinya
3. Apa perbedaan antara radikalisme dan terorisme?
 - a. Radikalisme merupakan tahapan menuju pada tindakan terorisme
 - b. Terorisme adalah ideologi, sedangkan radikalisme adalah tindakan kekerasan
 - c. Terorisme merupakan tindakan kekerasan, sedangkan radikalisme masih berada pada tahapan pemikiran ekstrem yang belum tentu menggunakan tindakan kekerasan
 - d. Radikalisme dan terorisme merupakan tindakan buruk yang harus dihindari
4. Mengapa santri menjadi sasaran rekrutmen kelompok ekstremis?
 - a. Karena santri memiliki kemampuan cara berfikir kritis
 - b. Karena mayoritas santri cenderung tidak memiliki akses internet
 - c. Karena santri berada pada masa mencari jati diri, sehingga mudah dipengaruhi
 - d. Karena santri cenderung tidak memiliki pendirian sendiri

B. Isian Singkat (2 soal × 20 poin = 40 poin)

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas:

5. Sebutkan bagaimana cara kelompok ekstremis atau terorisme menyebarkan ideologi mereka kepada santri, berikan contohnya?
 - a. _____
 - b. _____

6. Kenapa santri perlu untuk mengetahui dan menolak paham ekstremisme? Jelaskan!

Kunci Jawaban dan Skor

Pilihan Ganda:

1. c
2. d
3. c
4. c

Isian Singkat (Jawaban singkat):

- Soal 5:
 - Cara kelompok ekstremis menyebarkan ideologi radikal melalui media sosial, video propaganda, forum diskusi online, pertemanan virtual, pengajian terbatas.
- Soal 6:
 - Karena santri merupakan generasi muda yang masih labil, sehingga perlu memahami tentang paham ekstremisme, supaya tidak terjerumus ke dalam jaringan terorisme dan atau kelompok radikal

Contoh lembar kerja peserta

Topik:	Mengenal	Ekstremisme	dan	Terorisme
Nama :				
Tanggal :				
Waktu :	±30		menit	
Tujuan :				

Peserta mampu mengidentifikasi ciri-ciri ekstremisme dan dampaknya, serta bersikap kritis terhadap ideologi radikal dan ajaran kekerasan.

A. Aktivitas 1: Refleksi Diri (Individu)

Instruksi: Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan pemahaman dan pengalaman kamu sendiri.

1. Apa yang kamu ketahui tentang kata “ekstremisme”?

2. Apakah kamu pernah mengetahui atau melihat seseorang menyebarkan ujaran kebencian terhadap kelompok lain? Ceritakan secara singkat!

3. Bagaimana sikapmu bila ada orang yang memaksakan keyakinannya kepada orang lain dengan kekerasan?

4. Bagaimana sikapmu bila diajak untuk masuk ke dalam kelompok Islam radikal, seperti Jamaah Islamiyah?

B. Aktivitas 2: Diskusi kelompok untuk menyelesaikan sebuah kasus

Instruksi: Baca cerita di bawah ini bersama kelompokmu, lalu diskusikan pertanyaan di bawahnya.

Kasus

Singkat:

F adalah santri yang dikenal pendiam dan jarang bergaul. Saat ini, ia terlihat sering menyendiri dan suka membaca artikel dari media sosial tentang “jihad dan perang”. Selain itu, ia juga mulai sering membagikan postingan yang berisi ajakan “melawan sistem yang kafir” melalui akun media sosialnya. Melihat hal tersebut, teman-temannya mulai khawatir, tapi takut menegur.

Diskusikan bersama kelompokmu:

1. Menurutmu, apa yang sedang terjadi dengan F?

2. Apakah ada tanda-tanda ekstremisme dalam cerita tersebut? Sebutkan!

3. Bagaimana sikapmu terhadap F, Jika kamu adalah teman F?

C. Aktivitas 3: Membuat Poster Pesan Damai

Instruksi: Buatlah poster kecil (gambar + slogan) yang berisi pesan damai untuk mencegah ekstremisme dan terorisme.

Bahan /media : Gunakan kertas gambar

Contoh slogan:

- “Berbeda Bukan berarti Musuh!”
- “Hentikan kekerasan, mari berdamai”
- “Bersatu kita padu, bercerai kita runtuh”
- “Berteman Yes, Bermusuhan No!”

Penilaian Sederhana (untuk fasilitator):

Aspek Penilaian	Skor Maksimal	Catatan
Refleksi Diri	20	Kejujuran dan kedalaman jawaban
Diskusi kelompok	40	Ketepatan dan kerja sama kelompok
Poster Pesan Damai	20	Kreativitas dan makna pesan
Sikap selama diskusi	20	Partisipasi dan bagaimana peserta menghargai pendapat orang lain

BAB V

Praktik Baik Pesantren Moderat

Pesantren Al Hidayah

Pesantren Al Hidayah terletak di Jalan Sawit Rejo, Dusun IV, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang, Sumatera Utara, lahir dari tekad bersama pasangan suami istri, Khairul Ghazali dan istrinya. Khairul, seorang mantan narapidana kasus terorisme, memilih jalan baru dengan meninggalkan ideologi kekerasan. Khairul Ghazali berlatar belakang Jamaah Islamiyah dan memiliki sepak terjang di jaringan Al Qaeda (di luar Indonesia) sejak tahun 1984. Beliau merupakan senior dari Nasir Abas (Ketua Mantiki III JI). Kenapa ia keluar?? Langkah besar dalam membentuk pesantren Al Hidayah tidak ia tempuh sendirian. Sang istri, Kartini Lubis, berperan penting sebagai pendamping yang memberikan dukungan moral, spiritual, dan praktis dalam mendirikan pesantren. Keduanya menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk memutus rantai radikalisme, terutama bagi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang keterlibatan terorisme.

Pada masa awal pendiriannya, yakni di tahun 2016, terdapat stigma dan penolakan dari warga setempat. Bahkan spanduk dan plang sekolah semasa itu dibakar massa. Anak-anak yang bersekolah juga mengalami trauma karena menyaksikan penangkapan ayah-ayah mereka dan berbagai hal-hal lainnya yang menimbulkan trauma. Bullying/perundungan juga terjadi pada anak-anak pelaku terorisme tersebut. Ghazali akhirnya memutuskan untuk menerima anak-anak lain di luar jaringan terorisme agar terdapat proses inklusi sehingga anak-anak dapat berbaur dan warga setempat dapat menikmati sekolah gratis/tidak lagi menstigma Al Hidayah. Saat ini, jumlah anak-anak pelaku terorisme di Al Hidayah adalah 20 anak (salah satunya adalah anak pelaku bom Sibolga) dan anak-anak diluar jaringan terorisme adalah 38 anak. Al Hidayah sebetulnya diminta menampung lagi berbagai anak pelaku terorisme di Medan (kurang lebih 80-90 kk), namun tidak mampu karena biaya operasional yang mahal tidak tertutupi dari hasil kebun singkong dan aren yang digarapnya.

Pesantren ini kemudian berkembang menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum sesuai kurikulum nasional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Anak-anak dididik dengan pemahaman Islam yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan cinta tanah air. Kehadiran sang istri dalam pengelolaan pesantren memperkuat nuansa keibuan dan kasih sayang, sehingga anak-anak merasa diterima, dilindungi, dan dibimbing dengan penuh perhatian. Selain pendidikan formal, pesantren Al Hidayah juga memberikan pembinaan karakter dan dukungan psikososial. Anak-anak yang menghadapi stigma sosial mendapatkan konseling dan bimbingan agar mampu mengatasi trauma. Nilai disiplin, kerja sama, dan keterampilan hidup sehari-hari ditanamkan untuk membentuk pribadi yang tangguh. Dalam hal ini, peran istri Khairul Ghazali sangat menonjol, karena ia terlibat langsung dalam mendampingi anak-anak, mengawasi kegiatan sehari-hari, dan memastikan suasana pesantren tetap hangat serta inklusif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan keterampilan vokasional juga menjadi bagian penting dari proses deradikalisasi. Anak-anak diberi kesempatan menyalurkan kreativitas dan energi mereka secara positif. Sang istri turut menginisiasi beberapa kegiatan yang bernuansa keperempuanan, seperti keterampilan rumah tangga dan kerajinan, yang memberi anak-anak bekal praktis sekaligus memperkuat rasa percaya diri.

Pesantren Al Hidayah tidak hanya berfokus pada anak-anak, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar. Orang tua yang pernah terlibat dalam jaringan terorisme diajak berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, sementara masyarakat dilibatkan agar anak-anak tidak terisolasi. Kehadiran sosok istri Khairul Ghazali menjadi jembatan penting dalam membangun komunikasi dengan keluarga dan komunitas, karena ia mampu menghadirkan pendekatan yang lebih lembut dan penuh empati. Keberhasilan pesantren ini juga ditopang oleh kerja sama dengan berbagai pihak, seperti BNPT, kepolisian, dan lembaga swadaya masyarakat. Sinergi ini memperkuat keberlanjutan program, baik dari segi finansial maupun dukungan psikologis. Namun, inti dari keberhasilan Pesantren Al Hidayah tetap terletak pada komitmen pasangan pendirinya. Transformasi Khairul Ghazali sebagai mantan pelaku menjadi agen perubahan, ditambah dengan peran istrinya sebagai pendamping yang konsisten, menjadikan pesantren ini model nyata bahwa deradikalisasi dapat dilakukan melalui pendidikan, kasih sayang, dan integrasi sosial.

Pesantren Yayasan Lingkar Perdamaian

Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP), berada di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan Jawa Timur, didirikan pada tahun 2016 oleh Ustadz Ali Fauzi. Tujuan didirikannya YLP adalah untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mantan kombatan dan anak-anak yang terlibat dalam jaringan terorisme. Sementara Pondok Pesantren Yayasan Lingkar Perdamaian, atau disebut sebagai Rumah Susun (rusun) Yayasan Lingkar Perdamaian bagi anak-anak dalam jaringan terorisme baru diresmikan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2022. Meskipun terbilang baru, model pendidikan yang diterapkan sebenarnya sudah ada sejak tahun 2010 dengan adanya Taman Pendidikan Quran yang awalnya berpusat di Al Islam Tenggulun, yang didirikan oleh Muhamad Chozin, kakak Amrozi, pada 1993. Pesantren YLP ini lebih fokus pada pendidikan untuk anak-anak kecil setingkat ibtidaiyah, sementara di Al Islam mencakup pendidikan tingkat Tsanawiyah dan aliyah.

Ali Fauzi yang seorang mantan teroris telah menjadi tokoh kunci dalam upaya deradikalisasi di Indonesia. Ia mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP), yang telah membantu deradikalisasi sekitar 96 mantan teroris dan mantan kombatan melalui pendekatan "Budaya Damai" (Evi et al., 2020). Pendekatan soft power ini bertujuan untuk mengubah pola pikir mantan teroris dan keluarga mereka, mempromosikan Islam yang damai, dan mencegah munculnya teroris baru (Imam safii, 2020). Transformasi Fauzi terbukti dalam citra dirinya yang positif saat ini dan dukungannya terhadap negara Indonesia (Santoso et al., 2023).

Ali Fauzi bukanlah satu-satunya pendiri YLP. Beserta beberapa rekannya, seperti Sumarno dan Iswanto yang semuanya berlatar belakang mantan narapidana teroris bertekad memberikan pendidikan damai dengan mendirikan YLP. Proses pendirian YLP ini juga melibatkan perjalanan panjang, di mana sebelumnya Ali Fauzi merasa malu untuk mengungkapkan tujuan besarnya. Sejak 2008 hingga sekitar 2015, ada rasa takut dan keraguan, tetapi setelah adanya YLP, Ali Fauzi dan kelompoknya dapat dengan tegas mengikrarkan komitmen mereka untuk menanggulangi terorisme dan memperjuangkan pendidikan yang lebih baik. Dalam perjalanan panjang ini, suara yang YLP kedepankan adalah suara perdamaian. Dulu, situasi sangat berbeda, dengan aparat yang datang dan diteriaki dengan kata-kata kebencian seperti "thoghut", terutama setelah eksekusi AM Rozi. Teriakan kebencian itu

mulai mencuat pada tahun 2009, setelah eksekusi sejumlah tokoh seperti Ali Ghufron, Ali Imron, dan AM Rozi. Akhirnya, YLP berinisiatif untuk mengusung moderasi beragama, baik di kalangan orang dewasa maupun anak-anak, agar perdamaian ini bisa terus tumbuh dan berkembang. Perjalanan panjang ini membuahkan hasil, dimana saat ini, anak-anak yang mereka bina sudah tidak lagi memendam kebencian kepada aparat. Bahkan ketika mereka bertemu dengan aparat, tidak lagi teriakan kebencian yang mereka berikan, akan tetapi anak-anak justru berjabat tangan dan mencium tangan aparat yang datang mengunjungi. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa pendidikan perdamaian yang diberikan oleh Ali Fauzi dan YLP berhasil melembutkan hati anak-anak mantan kombatan.

Dalam wawancaranya, Ustadz Ali Fauzi menjelaskan bahwa proses deradikalisasi anak-anak yang terpapar paham radikal sangat sulit, terutama karena mereka sudah terdoktrin sejak kecil. Anak-anak masih sulit melupakan ajaran dan didikan yang mereka terima dari para ustadz terdahulu, terutama selama proses radikalisasi. YLP menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk membantu anak-anak eks-napiter, seperti *outbond* dan pendidikan wawasan kebangsaan yang dirancang untuk menggantikan ingatan lama dengan memori baru yang positif. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengurangi kebencian terhadap aparat keamanan dan mengubah pandangan radikal mereka. Pembina yang terlibat dalam program ini adalah ustadz-ustadz yang dulunya terlibat dalam radikalisasi, namun kini mereka bertugas untuk meredakan radikalisasi tersebut dan membantu 'merestart' ulang pemahaman mereka.

Hingga saat ini, jumlah santri Ponpok Pesantren YLP ini berkisar 68 anak, dimana mayoritas mereka, sekitar 70%, adalah anak-anak dalam jaringan terorisme yang berafiliasi pada organisasi Jamaah Islamiyah. Namun demikian, sebagian kecil mereka juga lahir dari orang tua dari kelompok Jamaah Anshorud Daulah (JAD). Dari sekian banyak anak yang *nyantri* di Pondok Pesantren YLP, ada sekitar 18 anak mantan kombatan dari Poso, Ambon, Ternate, dan Kalimantan yang memilih tetap tinggal di pesantren saat liburan sekolah. Masa liburan sekitar 10 hari ini biasanya digunakan oleh Ali Fauzi untuk mengajak mereka berdiskusi dan memperdalam pemahaman mereka tentang wawasan kebangsaan.

Sasaran pendidikan damai di YLP adalah orang dewasa dan anak-anak. Di level dewasa, ada beberapa program rutin seperti program Mingguan, Pengajian Jalan Terang, Pengajian Malam Ahad, *outbond*, dan Kajian Ba'da Subuh, yang semuanya diadakan di YLP. Kegiatan yang diinisiasi oleh YLP ini telah memberikan dampak positif yang signifikan, terutama bagi program-program yang sebelumnya tidak berani muncul. Dengan adanya YLP, mereka (para mantan kombatan) kini lebih berani untuk menyuarakan aspirasi mereka bersama-sama, sesuatu yang mungkin tidak akan mereka lakukan jika berjalan sendiri. Saat ini, YLP memiliki 141 anggota WAG yang terdiri dari eks-napiter yang berasal dari berbagai daerah, seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Malang. Dengan demikian, Ali Fauzi merasa program-program moderasi beragama untuk dewasa sudah berjalan dengan baik dan selesai dilaksanakan.

Sementara untuk anak-anak, pembelajaran yang diberikan YLP adalah pendidikan madrasah diniyah. Pagi hari, para santri mengikuti pembelajaran umum di SD Negeri Tenggulun, dimana mereka berbaur dengan anak-anak pada umumnya. Selama berada di sekolah ini, mereka berbaur dengan siswa-siswi lainnya tanpa adanya perlakuan khusus. Anak-anak tersebut mampu beradaptasi dengan baik, belajar bersama, dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Interaksi ini membantu mereka merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah, membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar.

Sepulang sekolah, anak-anak mengikuti pembelajaran madrasah diniyah mulai jam 12.30 hingga 17.00 WIB. Setelah sholat maghrib berjamaah, para santri mengikuti kegiatan tahfidz hingga Isya, kemudian kegiatan belajar bersama hingga pukul 21.00 yang didampingi oleh para ustadz/ustadzah. Latar belakang pengajar disini adalah para mantan teroris dan istri mantan teroris.

Selain memberikan pendidikan yang lebih baik, YLP juga memberikan dukungan moral dan material kepada anak-anak dan mantan teroris, seperti melalui program pembinaan, serta menyediakan tempat berlindung bagi eks-napiter. Program ini juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk babinsa dan polisi, untuk memberikan pendampingan. Ustadz Ali Fauzi menekankan bahwa proses moderasi beragama membutuhkan waktu yang lama, sekitar 5 hingga 6 tahun, tergantung pada dukungan komunitas yang ada. YLP berfokus pada pemberian dukungan yang mencakup pendidikan, pengajaran, serta penguatan ukhuwah atau solidaritas sosial, untuk membantu mereka keluar dari lingkaran radikalisisasi dan kembali ke kehidupan yang damai.

Seluruh program YLP yang diberikan kepada anak-anak dalam jaringan teroris dan para mantan kombatan tidak dipungut biaya atau gratis. Sumber pembiayaan bersifat mandiri, yang berasal dari hasil usaha Ali Fauzi seperti usaha packing ikan di Jembatan Sedayu, pembuatan pupuk, dan persewaan alat berat beguj. Sumber lain menyebutkan bahwa Ali Fauzi juga memiliki dua cafe di Lamongan dan Yogyakarta (Pramono, 2022). Selain bersifat mandiri, beberapa donatur, termasuk dari kalangan NU dan Muhammadiyah, yang sudah tergabung dalam WAG juga memberikan donasi mereka untuk membiayai program-program YLP. Ali Fauzi mengatakan bahwa hingga saat ini, tidak ada dukungan dana atau pembiayaan dari pemerintah. Diakui bahwa hal ini merupakan salah satu strategi Ali Fauzi untuk menjaga menjaga kehati-hatian, terutama terkait program-program deradikalisasi yang baru dimulai. Begitu mereka mendengar bahwa ada bantuan dari pemerintah, mereka cenderung langsung mundur.

Dua strategi untuk memutus mata rantai terorisme yang dilakukan Ali Fauzi justru mengadopsi strategi kelompok radikal yang pernah ia ikuti, yaitu memberikan *support* moral dan *support* material. Pertama, *support* moral yang pernah ia peroleh dari kelompoknya berupa *tarbiyah*, pengajian, pendidikan, ideologisasi sehingga *mindset* jamaah dibentuk seperti komunitas mereka, berpaham Islam radikal, ideologi jihadinya kental, dan anti *mainstream*. Kedua, *support* material, berupa bantuan uang, bantuan pendidikan, pengobatan, beasiswa, mencari kerja, dan lainnya. Maka hadirnya kedua *support* ini mengikat mereka secara kuat sehingga jamaah tidak akan keluar dari jaringan. Berdasarkan pengalaman tersebut, Ali Fauzi merasa penting untuk membentuk sebuah kelompok baru yang memberikan *support* yang serupa, yaitu *support* moral dan *support* material. Hadirnya YLP memberikan kedua *support* tersebut, yaitu *support* moral dan material sekaligus sebagai rumah singgah bagi para mantan kombatan dan anak-anak dalam jaringan terorisme.

Menurut Ali Fauzi, model pendidikan damai yang paling efektif dalam rangka deradikalisasi anak-anak dalam jaringan teroris dan mantan kombatan adalah melalui program *outbond*. Program ini diselenggarakan oleh YLP untuk anak-anak dan orang dewasa, yang diadakan setahun sekali dengan waktu yang berbeda-beda, yang didampingi oleh pihak Babinsa. Peserta akan diajak berkemah di lereng gunung selama tiga hari, di mana mereka akan mengikuti diskusi mendalam mengenai wawasan kebangsaan. Untuk peserta dewasa, mereka

adalah para mantan teroris yang datang dari Surabaya, Sidoarjo, Malang, dan Lamongan. Selain melalui kegiatan *outbond*, pendalaman wawasan kebangsaan kerap diberikan kepada anak-anak dan orang dewasa dengan pemutaran video perjuangan pahlawan Indonesia.

Yayasan Rumah Singgah Bumi Damai

Yayasan Rumah Singgah Bumi Damai didirikan oleh Nur Ali Suwandi yang merupakan anggota POLRI pada tahun 2008 di wilayah Yogyakarta. Yayasan ini karena adanya keinginan membantu anak-anak yatim, terlantar, putus sekolah, anak-anak dan keluarga kurang mampu. Tahun 2018 yayasan ini diresmikan oleh Tito Karnavian yang saat itu menjabat sebagai Kapolri. Peresmian tersebut menjadi tonggak penting dalam pengembangan yayasan sebagai lembaga sosial dan pendidikan. Selain anak-anak terlantar yayasan juga menampung keluarga eks napiter dan anak-anak untuk tinggal dan belajar di Yayasan.

Kegiatan yang dilakukan keluarga dan anak eks napiter di yayasan Bumi Damai antara lain adalah membantu berjalannya proses pembelajaran di yayasan. Eks napiter membantu memberikan pelajaran baca tulis Alquran bagi anak-anak yang tinggal di yayasan khususnya anak-anak yang baru masuk dan belum bisa mengaji. Sedangkan anak-anak mereka bersekolah yang ada di yayasan dan di luar yayasan untuk sekolah lanjutan dengan di biayai oleh yayasan.

BAB VI

Penutup

Referensi

- Evi, T., Syauqillah, M., & Logahan, J. (2020). Peace Culture of Ex-Combatant as an Alternative Program of Deradicalization in Indonesia. (Case Study of Ali Fauzi Manzi). *Proceedings of 3rd International Conference on Strategic and Global Studies, ICSGS 2019, 6-7 November 2019, Sari Pacific, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.6-11-2019.2297286>
- Ganor, B. (2002). Defining terrorism: Is one man's terrorist another man's freedom fighter? *Police Practice and Research*, 3(4), 287–304.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Imam safii, I. safii. (2020). Strategi Komunikasi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Melaksanakan Deradikalisasi Terhadap Mantan Narapidana Teroris. *Jurnal Dakwah*, 20(1), 50–67. <https://doi.org/10.14421/jd.1426>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Pramono, S. T. E. (2022). *Dulu Teroris Kini Pebisnis*. <https://www.tempo.co/politik/bagaimana-jika-mantan-napi-terorisme-menjadi-pebisnis-841178>
- Paeraturan Presiden no. 8 tahun 2026, Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ektremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme tahun 2026-2029
- Santoso, A., Kurnia Sari, D., & Abdullah, A. (2023). Psikospiritual Islam dan Perilaku Terorisme di Indonesia. *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i2.2005>
- Schmid, A. P. (2013). *Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review*. International Centre for Counter-Terrorism – The Hague.
- Sedgwick, M. (2010). The concept of radicalization as a source of confusion. *Terrorism and Political Violence*, 22(4), 479–494. Schmid, A. P. (Ed.). (2011). *The Routledge handbook of terrorism research*. Routledge.
- UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*. UNESCO
- United Nations. (2015). *Plan of Action to Prevent Violent Extremism*. United Nations.
- UNESCO. (2017). *Preventing violent extremism through education: A guide for policy-makers*. UNESCO.

